

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada tahun 2018, UE menerbitkan kebijakan Renewable Energy Directive II (RED II) terkait kriteria penggunaan biofuel sebagai sumber energi terbarukan. CPO yang dipakai untuk bahan bakar biofuel dianggap sesuai dengan prinsip berkelanjutan yang telah ditetapkan UE. Pada RED II, UE membuat aturan untuk membatasi dan melarang ekspor CPO. Indonesia sebagai negara pengekspor CPO tentu merasa dirugikan karena kebijakan diskriminatif UE.

Indonesia sebagai produsen minyak sawit terbesar melihat adanya peningkatan terhadap kebutuhan konsumsi dan pasar minyak sawit dijadikan peluang dalam melakukan ekspor. Hal ini mendorong Indonesia untuk memperbaiki kegiatan budidaya kelapa sawit mereka agar menghasilkan minyak sawit bermutu dan memiliki daya saing yang tinggi. Upaya pemerintah Indonesia untuk memproduksi kelapa sawit berkelanjutan diterapkan melalui *Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO)*. ISPO merupakan salah satu kebijakan Indonesia yang diambil oleh Kementerian Pertanian Indonesia yang bertujuan untuk menghasilkan minyak sawit yang memenuhi kriteria ramah lingkungan dan tuntutan pasar terhadap minyak sawit sehingga terjadi peningkatan nilai saing di pasar internasional.

Setelah dikeluarkannya RED II, ekspor CPO Indonesia ke UE masih bisa bertahan. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia dapat berhasil mempertahankan ekspor CPO Indonesia ke UE meskipun terdapat kebijakan yang membatasi dan

melarang ekspor CPO. Ekspor CPO Indonesia yang berhasil bertahan masuk ke UE pasca adanya kebijakan pembatasan didukung oleh daya saing yang dimiliki oleh produk CPO dan turunannya. Hal ini dijelaskan melalui teori Diamond Porter yang menjelaskan faktor-faktor yang mendukung *National Competitiveness Advantage* suatu negara.

Faktor pendukung Indonesia dalam mempertahankan ekspor CPO ke UE adalah kondisi sumber daya yang dimiliki Indonesia. Kondisi sumber daya Indonesia meliputi sumber daya alam dan geografis Indonesia. Selanjutnya didukung oleh sumber daya manusia yang berupa tenaga kerja yang berada di Indonesia. Kemudian infrastruktur Indonesia juga mendukung ekspor CPO Indonesia. Selain faktor kondisi, faktor yang mendukung ekspor CPO Indonesia adalah tingginya permintaan dan konsumsi UE terhadap CPO. Lalu, keberadaan industri pendukung dalam industri kelapa sawit Indonesia. Kemudian, strategi dari industri kelapa sawit Indonesia dalam meningkatkan ekspor CPO Indonesia. Selanjutnya dari empat faktor tersebut, terdapat 2 faktor pendukung terhadap faktor penentu yaitu peran kebijakan pemerintah Indonesia dalam meningkatkan ekspor CPO Indonesia dan peran peluang kesempatan.

Faktor-faktor penentu dan pendukung tersebut menjadi pendukung Indonesia untuk mempertahankan ekspor CPO ke UE meskipun terdapat kebijakan RED II yang membatasi dan melarang masuknya CPO ke kawasan tersebut. Pada beberapa tahun terakhir ini terdapat beberapa kebijakan yang mengguncang ekspor minyak kelapa sawit seperti pembatasan dan pelarangan terkait ekspor. Dapat dilihat juga bahwa beberapa tahun belakangan ini terjadi Pandemi Covi-19 yang membuat kelangkaan minyak kelapa sawit. Walaupun

ada hambatan dalam ekspor kelapa sawit dan produk turunannya, namun dapat diapresiasi bahwa sampai sekarang minyak kelapa sawit masih dapat bertahan.

5.2 Saran

Penelitian yang telah dilakukan penulis masih terdapat kekurangan sehingga disarankan untuk kedepannya meneliti lebih dalam dan konkrit mengenai faktor pendukung Indonesia untuk mempertahankan ekspor CPO ke Uni Eropa pasca RED II. Mengingat isu terkait kelapa sawit Indonesia yang sering menjadi perbincangan. Kemudian, penulis menyarankan untuk menggali lebih dalam lagi terkait motif Uni Eropa mengeluarkan kebijakan RED II apakah keprihatinan terhadap isu lingkungan atau melindungi minyak nabati domestik di negara-negara Uni Eropa dari dominasi CPO. Hal ini menarik untuk dijadikan penelitian selanjutnya karena perkembangan permintaan CPO yang terus meningkat meskipun Uni Eropa kerap mengeluarkan tindakan-tindakan yang diskriminatif terhadap produk kelapa sawit Indonesia.

